

Integrasi Kesenian Toleat dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etnopedagogi

Nisa Nurmaulida Tsani¹ Iim Siti Masyitoh² Sri Wahyuni Tanszhil³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: nisantsani4.20@upi.edu¹ iim.sitimasyitoh@upi.edu² sriwahyunitanszhil@upi.edu³

Abstrak

Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal dan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih berorientasi pada aspek kognitif menjadi permasalahan di SMA Negeri 1 Jalcagak. Penelitian ini dilakukan karena kesenian Toleat sebagai kearifan lokal Kabupaten Subang memiliki nilai-nilai yang berpotensi memperkuat *civic engagement*. Penelitian bertujuan menganalisis nilai-nilai dalam kesenian Toleat, mendeskripsikan pola pengintegrasian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya pengintegrasian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnopedagogi karena mampu mengungkap makna budaya lokal secara mendalam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan kepedulian diintegrasikan melalui pendekatan etnopedagogi dengan model *Project Based Learning*, metode diskusi, presentasi, *role play*, media berbasis budaya, serta penilaian proyek dan observasi sikap. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi kesenian Toleat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mendukung penguatan *civic engagement*. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapannya pada jenjang pendidikan dan budaya lokal yang berbeda.

Kata Kunci: Civic Engagement, Kesenian Toleat, Etnopedagogi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewargaan melalui penguatan *civic engagement*. Namun, implementasi pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan realitas sosial budayanya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Padahal, kearifan lokal memiliki nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Sapriya, 2020; Atmaja, 2024). Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi tersebut adalah kesenian Toleat, warisan budaya khas Kabupaten Subang yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2021. Oleh karena itu, pemanfaatan kesenian Toleat sebagai sumber belajar menjadi alternatif untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat *civic engagement* peserta didik.

Kajian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Komalasari dan Saripudin (2019) menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Hidayat dan Sauri (2021) menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi mampu memperkuat karakter kebangsaan melalui internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran. Penelitian Permana dan Prasetyo (2021) memperlihatkan bahwa pendidikan

berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik, sedangkan Sulianti, Safitri, dan Gunawan (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan karakter kewargaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Atmaja (2024) juga menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai kewargaan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

Selain itu, penelitian Umami, Anggraeni, dan Tanzhil (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif mampu meningkatkan *civic engagement* peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian Nurjanah, Masyitoh, dan Tanzhil (2026) turut memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal dapat menumbuhkan *ethnocitizenship*, yaitu kesadaran kewargaan yang berakar pada identitas budaya lokal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter kewargaan. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengangkat kesenian Toleat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat terbatas. Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian hanya membahas implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal secara umum tanpa menguraikan pola pengintegrasian budaya lokal ke dalam komponen pembelajaran secara menyeluruh. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penguatan karakter atau pelestarian budaya, sedangkan kajian mengenai penguatan *civic engagement* melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif sedikit. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji kesenian Toleat sebagai sumber belajar dengan pendekatan etnopedagogi melalui analisis nilai-nilai budaya, pola pengintegrasian dalam pembelajaran, serta hambatan dan upaya implementasinya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis secara komprehensif pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal kesenian Toleat ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan etnopedagogi. Kebaruan penelitian terletak pada analisis pola integrasi yang mencakup pendekatan, model, metode, media, dan evaluasi pembelajaran serta implikasinya terhadap penguatan *civic engagement* peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, tetapi juga memperkaya kajian etnopedagogi dan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter kewargaan generasi muda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Toleat, mendeskripsikan pola pengintegrasian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya pengintegrasian tersebut dalam mendukung penguatan *civic engagement* peserta didik di SMA Negeri 1 Jalancagak.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Komalasari & Saripudin (2019)	Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran	Menganalisis penerapan budaya lokal dalam Pembelajaran PPKn untuk	Kualitatif	Budaya lokal mampu menjadi sumber belajar yang kontekstual	Menjadi dasar teoretis bahwa kearifan lokal dapat Diintegrasikan



		PPKn	memperkuat pendidikan karakter.		dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.	dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini belum mengkaji kesenian Toleat maupun <i>civic engagement</i> .
2	Hidayat & Sauri (2021)	Etnopedagogi dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter Kebangsaan	Mendeskripsikan penerapan etnopedagogi dalam Pendidikan Kewarganegaraan.	Studi kepustakaan	Pendekatan etnopedagogi efektif menginternalisasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran.	Mendukung penggunaan pendekatan etnopedagogi dalam penelitian ini, namun belum membahas pola integrasi pembelajaran secara komprehensif.
3	Sulianti, Safitri, & Gunawan (2023)	Civic Character Development through Local Wisdom-Based Learning	Menganalisis pengembangan karakter kewargaan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.	Kualitatif	Pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan karakter kewargaan peserta didik melalui pengalaman belajar kontekstual.	Relevan karena menghubungkan kearifan lokal dengan karakter kewargaan, tetapi belum mengkaji <i>civic engagement</i> berbasis kesenian lokal.
4	Umami, Anggraeni, & Tanzhil (2023)	The Effect of Campus Teaching Program on Increasing Student Civic Engagement	Menganalisis peningkatan <i>civic engagement</i> melalui Program Kampus Mengajar.	Kuantitatif	Program pembelajaran partisipatif berpengaruh positif terhadap peningkatan <i>civic engagement</i> mahasiswa.	Menjadi landasan konsep <i>civic engagement</i> , tetapi objek, jenjang pendidikan, dan konteksnya berbeda dengan penelitian ini.
5	Nurjanah, Masyitoh, & Tanzhil (2026)	Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Ethnocityzenship melalui Pemahaman Upacara Adat Nyangku pada Generasi Muda	Menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan <i>ethnocityzenship</i> melalui budaya lokal.	Kualitatif	Pemahaman budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya dan kesadaran kewargaan generasi muda.	Penelitian paling dekat dengan topik ini, tetapi berfokus pada Upacara Adat Nyangku. Penelitianmu menawarkan kebaruan Melalui integrasi kesenian Toleat ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan analisis pola integrasi (pendekatan, model, metode, media, dan evaluasi) serta implikasinya terhadap <i>civic engagement</i> .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnopedagogi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kesenian Toleat serta proses pengintegrasian ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah, sedangkan etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber belajar yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jalancagak, Kabupaten Subang. Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang dianggap memahami permasalahan penelitian, meliputi dua penggiat seni Toleat, satu guru Pendidikan Pancasila, dan dua puluh peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai nilai-nilai kesenian Toleat, pola pengintegrasian dalam pembelajaran, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan *civic engagement*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kesenian Toleat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada penggiat seni, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal, implementasi pembelajaran, serta penguatan *civic engagement*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang saling melengkapi sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari setiap informan sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan penggiat seni menunjukkan bahwa kesenian Toleat mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses pembuatan alat musik, latihan, hingga pementasan yang selalu dilakukan secara kolektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut diperkenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari materi keberagaman budaya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa peneliti mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan bermasyarakat sehingga peserta didik memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Kesenian Toleat

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kesenian Toleat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Guru menerapkan model *Project Based Learning* yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi pembelajaran. Media yang digunakan berupa video, gambar, alat musik Toleat, dan modul ajar berbasis budaya lokal. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian proyek dan observasi sikap untuk melihat perkembangan partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Adapun hambatan utama dalam pengintegrasian kesenian Toleat meliputi rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap budaya tradisional, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya dukungan lingkungan dalam pelestarian budaya lokal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam proyek pembelajaran, memanfaatkan media digital sebagai sarana pengenalan budaya, serta membangun kerja sama dengan penggiat seni dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut mendorong peserta didik lebih aktif berdiskusi, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian kesenian Toleat sebagai bagian dari identitas budaya Kabupaten Subang.

Pembahasan

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Toleat dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Toleat mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab sosial, musyawarah, kepedulian, dan pelestarian budaya yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan sebagai bagian dari materi keberagaman budaya, tetapi juga diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang menghubungkan konsep kewargaan dengan kehidupan sosial peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan Komalasari dan Saripudin (2019) yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan sumber belajar yang efektif dalam membangun karakter kewargaan karena nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hidayat dan Sauri (2021) juga menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan melalui proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memahami budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji integrasi budaya lokal dalam pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengangkat kesenian Toleat sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pemanfaatan kesenian lokal sebagai media penguatan *civic engagement* yang berakar pada identitas budaya daerah.

Pola Pengintegrasian Kearifan Lokal Kesenian Toleat dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kesenian Toleat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Implementasi dilakukan melalui model *Project Based Learning*, metode diskusi, presentasi, simulasi, penggunaan media berbasis budaya lokal, serta penilaian proyek dan observasi sikap. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan Dewey (1938), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik

memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Temuan ini juga mendukung teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep budaya lokal, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab melalui aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Sulianti, Safitri, dan Gunawan (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan karakter kewargaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan karena menjelaskan pola integrasi secara menyeluruh yang meliputi pendekatan, model, metode, media, hingga evaluasi pembelajaran, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi etnopedagogi dalam Pendidikan Pancasila.

Hambatan dan Upaya Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Penguatan *Civic Engagement*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kesenian Toleat dalam pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap budaya tradisional, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya dukungan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor internal peserta didik dan dukungan lingkungan pendidikan. Temuan tersebut selaras dengan Atmaja (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan dalam mendukung pelestarian budaya. Penelitian Prasetyo dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa penguatan *civic engagement* memerlukan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan komunitas sehingga peserta didik memperoleh ruang untuk berpartisipasi secara nyata dalam kehidupan sosial. Upaya yang dilakukan guru melalui kolaborasi dengan penggiat seni, pemanfaatan media digital, dan pemberian proyek berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan *civic engagement*. Temuan ini menjadi kontribusi praktis penelitian karena menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter kewargaan yang partisipatif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Toleat mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab sosial, musyawarah, kepedulian, dan pelestarian budaya yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengintegrasian dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang diimplementasikan melalui *Project Based Learning*, diskusi, presentasi, media berbasis budaya, serta penilaian proyek dan observasi sikap. Implementasi tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus mendorong berkembangnya *civic engagement* peserta didik melalui peningkatan partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Temuan penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa model konseptual pengintegrasian kearifan lokal kesenian Toleat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis etnopedagogi yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan komponen pembelajaran (pendekatan, model, metode, media, dan evaluasi) sebagai strategi penguatan *civic engagement* generasi muda.

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model pengintegrasian tersebut melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, melibatkan jenjang pendidikan dan daerah yang berbeda, serta mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengukur pengaruhnya terhadap peningkatan *civic engagement* peserta didik secara lebih komprehensif. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sanggar Toleatter, SMA Negeri 1 Jalancagak, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik yang telah berpartisipasi sebagai informan penelitian, serta Ibu Dr. Iim Siti Mayitoh, M.Pd. dan Ibu Dr. Sri Wahyuni Tanszhil selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. M. N. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.30124>
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2020). Penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.33012>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Ehrlich, T. (Ed.). (2000). *Civic responsibility and higher education*. Oryx Press.
- Hidayat, T., & Sauri, S. (2021). Etnopedagogi dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai penguatan karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.34567>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PPKn. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 278–290. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.25020>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurjanah, R., Masyitoh, I. S., & Tanszhil, S. W. (2026). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan ethnocitizenship melalui pemahaman Upacara Adat Nyangku pada generasi muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46428>
- Permana, D., & Prasetyo, Z. K. (2021). Local wisdom-based education in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 15–27. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.38232>
- Prasetyo, W. H., et al. (2021). Community-based civic engagement in multicultural societies. *Journal of Community Psychology*, 49(6), 2193–2210. <https://doi.org/10.1002/jcop.22612>
- Sapriya. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang partisipatif untuk meningkatkan civic engagement. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 135–150. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9876>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulianti, A., Safitri, D., & Gunawan, I. (2023). Civic character development through local wisdom-based learning. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55–69.
- Umami, L., Anggraeni, L., & Tanszhil, S. W. (2023). The effect of campus teaching program on increasing student civic engagement. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2).



- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Winataputra, U. S. (2021). Reorientasi pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya. *Jurnal Civics*, 18(1), 1–14.